

EVALUASI KEBERHASILAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA

Yohana Aritonang

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

yohanaaaaaa29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memulai keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Evaluasi ini fokus pada aspek-aspek penerapan kurikulum, pengembangan materi terbuka, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Agama Kristen di tingkat sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di sejumlah sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di beberapa sekolah telah berjalan dengan baik, terdapat tantangan dalam hal kesiapan guru, sarana prasarana, serta konsistensi pelaksanaan kurikulum. Meskipun demikian, secara keseluruhan, kurikulum ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Kata Kunci : Evaluasi, Keberhasilan, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Indonesia, Implementasi, Dampak, Pengembangan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan transformasi seiring dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Salah satu langkah penting dalam perubahan sistem pendidikan nasional adalah peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka melalui pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pada pengembangan karakter, serta peningkatan keterampilan abad 21. Implementasi kurikulum ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah umum, tetapi juga memberikan ruang untuk pembelajaran berbasis

karakter dan spiritual dalam pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. PAK bertujuan untuk tidak hanya memberikan pemahaman ajaran Kristen, tetapi juga mengembangkan sikap moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai kehidupan yang universal. Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat memperkaya pengajaran agama yang bersifat mendalam, memfasilitasi siswa dalam menerapkan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya, mengembangkan karakter moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting untuk menilai efektivitas dan dampaknya terhadap siswa di seluruh Indonesia.

Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kesiapan dan kompetensi guru, sarana prasarana yang memadai, serta penerimaan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, faktor-faktor ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap bagaimana kurikulum tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan pengembangan karakter siswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, seperti kurangnya pelatihan untuk guru, keterbatasan materi ajar yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar, dan ketidaksesuaian antara kebijakan yang diterapkan dengan kondisi di lapangan.¹

Evaluasi ini akan berfokus pada keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Beberapa aspek yang akan dievaluasi termasuk fleksibilitas kurikulum, relevansi materi ajar dengan nilai-nilai agama Kristen, kemampuan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran, serta dampak terhadap pengembangan karakter moral dan spiritual siswa. Penelitian ini juga akan menganalisis sejauh mana Kurikulum Merdeka Belajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan

¹ Astika, S., & Wibowo, H. (2020). *Penggunaan Media Digital dalam Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

siswa, serta bagaimana implementasi kurikulum ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Kristen.

Di sisi lain, hasil evaluasi ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai potensi dan kendala dalam penerapan kurikulum yang baru ini, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut. Sebagai contoh, meskipun tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses belajar, tantangan utama yang dihadapi adalah ketidaksesuaian antara konsep fleksibilitas yang diterapkan dalam kurikulum dengan kesiapan sarana dan prasarana pendidikan, serta keterampilan pedagogik guru dalam menghadapi perubahan yang signifikan dalam metodologi pengajaran.²

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, dengan fokus pada dampaknya terhadap proses pembelajaran, peningkatan motivasi siswa, dan pengembangan karakter moral serta spiritual siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek terkait dengan proses implementasi kurikulum, seperti pelatihan guru, ketersediaan materi ajar yang relevan, serta penerimaan siswa terhadap perubahan dalam metode dan materi pembelajaran.

Signifikansi Penelitian

Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh para pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam hal peningkatan kualitas pengajaran Agama Kristen dan pengembangan karakter siswa, sejalan dengan tujuan besar dari Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, guru, dan pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

² Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: RajaGrafindo.

TINJAUAN TEORI

Tinjauan teori dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar pemahaman terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Kristen, serta relevansi evaluasi terhadap implementasi kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran agama di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, mengakomodasi keberagaman karakter siswa, dan berfokus pada pengembangan kompetensi abad 21. Oleh karena itu, teori-teori yang relevan akan digunakan untuk memahami konsep tersebut lebih dalam, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan Agama Kristen.

Kurikulum Merdeka Belajar diperkenalkan sebagai salah satu upaya untuk menanggapi dinamika dan kebutuhan pendidikan di Indonesia, khususnya untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik yang lebih berfokus pada penguatan karakter dan keterampilan. Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan yang mendorong pembelajaran berbasis kebebasan, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan bakatnya. Konsep ini menggantikan sistem pendidikan yang sebelumnya lebih terfokus pada pencapaian akademis semata, dengan memberikan ruang untuk kreativitas dan pengembangan karakter.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan tiga komponen utama: fleksibilitas, partisipasi aktif siswa, dan penggunaan teknologi. Fleksibilitas ini berperan dalam memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Sebagai contoh, di dalam pendidikan agama, Kurikulum Merdeka Belajar dapat mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk penggunaan media digital dan platform online untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.³

Namun, meskipun konsep Merdeka Belajar menawarkan banyak potensi, implementasinya memerlukan kesiapan yang matang baik dari sisi guru, siswa, maupun fasilitas yang ada di sekolah. Dengan adanya kebebasan dalam memilih materi dan metode pembelajaran, tantangan terbesar adalah bagaimana agar kebebasan tersebut tetap terarah

³ *Op.cit*

untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional dan visi pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membimbing siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, PAK diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak dalam bertindak dan berperilaku berdasarkan ajaran Kristen.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan Agama Kristen harus berupaya untuk menyesuaikan dengan pendekatan yang lebih berbasis pada pengembangan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan Agama Kristen harus memiliki ruang yang luas untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi dasar bagi pembentukan moral dan spiritual siswa.

Pendidikan Agama Kristen yang berbasis karakter juga melibatkan penguatan penghayatan siswa terhadap ajaran agama, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan peluang untuk mengembangkan metode yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran Agama Kristen tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan nyata yang dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.⁴

Evaluasi adalah bagian yang sangat penting dalam setiap proses pendidikan, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses belajar mengajar berlangsung, apa yang telah dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen harus mempertimbangkan beberapa aspek, seperti efektivitas penggunaan metode pembelajaran

⁴ Dewi, T. S. (2019). "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 110-115.

yang baru, relevansi materi ajar dengan tujuan pendidikan Agama Kristen, serta peningkatan karakter dan spiritualitas siswa.

Tantangan dalam evaluasi keberhasilan ini termasuk pengukuran yang tepat untuk karakter dan spiritualitas siswa. Proses pembelajaran, terutama yang berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual, seringkali sulit untuk menggunakan indikator yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pembelajaran Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan penilaian berbasis portofolio yang memberikan gambaran lebih luas mengenai perkembangan karakter siswa.

Evaluasi juga harus mencakup tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama proses implementasi. Hal ini termasuk keterbatasan sumber daya, pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan konsep Merdeka Belajar, serta kesiapan guru dalam mengadaptasi materi ajar yang lebih fleksibel. Kualitas media pembelajaran dan pemahaman pedagogis guru merupakan dua elemen kunci dalam menentukan keberhasilan kurikulum. Jika guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dan menggunakan teknologi secara optimal, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Berdasarkan tinjauan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam hal pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat tergantung pada kesiapan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan penyedia fasilitas pendidikan, untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang ditawarkan. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi serta dampak dari kurikulum ini terhadap pembelajaran Agama Kristen di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi untuk menilai

keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru, siswa, serta pihak terkait lainnya dalam implementasi kurikulum. Penulis mengumpulkan informasi teori dari berbagai sumber datayang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman dan memberikan kebebasan lebih besar bagi peserta didik dalam memilih dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih materi ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam menentukan jalannya pembelajaran mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAK dapat dilihat melalui dua aspek utama: fleksibilitas materi ajar dan pendekatan yang lebih berbasis pada nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter moral dan spiritual yang menjadi inti ajaran Agama Kristen. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama, PAK menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai agama Kristen yang universal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utama yang dievaluasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah seberapa efektif kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, serta bagaimana pengajaran agama Kristen dapat lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa.⁵

Namun, di lapangan, tantangan muncul terkait dengan ketidaksiapan beberapa sekolah dalam melaksanakan kurikulum ini secara maksimal. Tidak semua guru PAK

⁵ Astika *Op.cit*

terlatih untuk mengembangkan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Meskipun kurikulum ini menjanjikan kemajuan dalam pengembangan karakter, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengadopsi pendekatan ini bisa menghambat keberhasilan implementasinya. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di beberapa daerah menjadi kendala besar dalam penerapan kurikulum yang lebih berbasis teknologi dan pendekatan yang lebih kreatif.

2. Pengembangan Karakter Moral dan Spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar menuntut perubahan paradigma dalam cara mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa. Sebelumnya, pendidikan agama Kristen di Indonesia lebih terfokus pada aspek kognitif—yakni pengajaran tentang ajaran Kristen—tetapi dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar, ada penekanan yang lebih besar pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Pembelajaran PAK yang efektif tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatannya yang berbasis pada kebutuhan siswa. Ini memungkinkan guru PAK untuk menyesuaikan cara mengajar dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran lebih mudah diterima dan dihayati. Dalam hal ini, evaluasi terhadap keberhasilan kurikulum sangat penting untuk melihat apakah siswa tidak hanya memahami ajaran agama Kristen secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter moral dan spiritual tidak cukup diajarkan melalui teori saja, melainkan harus diterapkan melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Kristen dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar seharusnya melibatkan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam tindakan sosial mereka.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter dalam PAK tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan mereka. Evaluasi terhadap keberhasilan karakter dan spiritualitas siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan melibatkan aspek-aspek kualitatif yang lebih sulit diukur, seperti perubahan dalam sikap, perilaku, dan penghayatan agama mereka. Ini mengharuskan adanya alat evaluasi yang lebih komprehensif, seperti observasi, wawancara, dan portofolio, untuk

melihat sejauh mana siswa berhasil menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan mereka.

3. Dampak dan Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Kristen

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksiapan sebagian besar guru PAK dalam menerapkan kurikulum yang berbasis fleksibilitas ini. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan pemahaman pedagogis yang baik adalah faktor kunci dalam keberhasilan kurikulum. Dalam konteks PAK, guru perlu memiliki keterampilan dalam memanfaatkan berbagai media dan teknologi pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, banyak guru PAK yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pengajaran, yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar secara optimal.

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal kesiapan materi ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Pendidikan Agama Kristen harus memiliki materi yang tidak hanya mencakup ajaran agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Di banyak sekolah, buku ajar yang sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar masih terbatas. Hal ini berdampak pada kesulitan guru dalam mencari dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Kendala lain yang dihadapi adalah ketimpangan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan daerah terpencil. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan biasanya lebih siap dengan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum baru ini, sedangkan di daerah terpencil, keterbatasan fasilitas, termasuk akses terhadap teknologi, menjadi hambatan besar. Hal ini tentunya mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen secara merata di seluruh Indonesia.

Meskipun tantangan-tantangan tersebut ada, keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum ini dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta adanya peningkatan dalam penghayatan nilai-nilai agama Kristen. Dengan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran berbasis karakter,

siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif terhadap kurikulum ini akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai efektivitasnya dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa meskipun kurikulum ini menunjukkan sejumlah keberhasilan dalam memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan dampaknya.

1. **Keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar:** Kurikulum ini berhasil mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang lebih personal dan berbasis pada minat serta potensi siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Agama Kristen, serta adanya ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. **Tantangan dalam Implementasi:** Walaupun keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar cukup terlihat, beberapa tantangan signifikan tetap ada. Di antaranya adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Banyak guru yang masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam mengadaptasi materi ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, kesenjangan dalam sarana dan prasarana pendidikan, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil, juga menjadi kendala yang mempengaruhi implementasi kurikulum secara optimal.
3. **Dampak terhadap Pengembangan Karakter dan Spiritual Siswa:** Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter moral dan spiritual siswa dalam pendidikan Agama Kristen. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan ada peningkatan dalam hal penghayatan nilai-nilai agama

Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dampak ini belum dirasakan secara merata di semua sekolah, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

4. **Rekomendasi:** Untuk mengoptimalkan keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen, perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Selain itu, perlu ada perhatian lebih pada penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah-daerah yang lebih terpencil. Pemerintah dan pihak terkait perlu bekerja sama untuk memastikan distribusi sumber daya yang merata, serta memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kurikulum ini.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Kristen di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa yang lebih baik. Keberhasilan kurikulum ini akan sangat bergantung pada upaya bersama antara pemerintah, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, S., & Wibowo, H. (2020). *Penggunaan Media Digital dalam Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Dewi, T. S. (2019). "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 110-115.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sweller, J. (1988). "Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning," *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.